

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi sorotan utama dikalangan dunia usaha dalam beberapa tahun terakhir. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan maupun masyarakat sekitar. Hal ini sebagai dasar bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kepentingan terhadap *shareholder* melainkan juga kepada pihak-pihak terkait lainnya yaitu *stakeholder* sebagai bentuk komitmennya terhadap kepedulian lingkungan. Istilah pertanggungjawaban sosial ini lebih dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan perlu disampaikan kepada publik. Berbagai macam tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, memiliki akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan semakin baik, memaksa perusahaan untuk memberikan informasi berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan (Anggraini, 2006). Oleh karena itu, diperlukan adanya pengungkapan atas pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Media pengungkapan yang dapat digunakan salah satunya melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan akan menyebabkan variasi pengungkapan CSR. Karakteristik perusahaan dapat berupa pertumbuhan perusahaan, *leverage*, basis perusahaan, jenis industri, serta profil dan karakteristik perusahaan lainnya.

Di Indonesia, pelaksanaan CSR yang menuntut adanya pertanggungjawaban dari perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan diatur pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (PT) dalam Pasal 74 Ayat 1 yang menyatakan bahwa PT yang menjalankan usaha dibidang dan/ atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaksanaan CSR juga di atur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dalam Pasal 3 Ayat 1 yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang. Melalui peraturan tersebut, perusahaan tidak hanya dituntut memperoleh laba sebanyak-banyaknya melainkan juga mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan sekitar.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan CSR yaitu PT Djarum. Sejak tahun 2010 hingga akhir 2015, *Djarum Trees For Life* mampu menanam sekitar 41.758 pohon Trembesi di sepanjang 1.350 km jalur Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa, mulai dari Merak di Provinsi Banten hingga Banyuwangi di Provinsi Jawa Timur. Djarum *Foundation* tidak hanya melakukan penanaman saja, melainkan juga melakukan perawatan dalam jangka waktu tiga tahun terhadap seluruh pohon Trembesi yang telah ditanam di sepanjang jalur tersebut (www.djarumfoundation.org).

Selain itu, perusahaan yang melakukan CSR yaitu Sinar Mas Group. Adapun program CSR-nya sendiri lebih bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sekaligus memompa kemandirian masyarakat dengan penekanan pada aspek pendidikan dan lingkungan hidup. Hingga saat ini, Eka Tjipta *Foundation* (ETF) yang berada di bawah naungan Sinar Mas Group menyediakan beasiswa S-1 baik di dalam maupun luar negeri. Beasiswa untuk dalam negeri bertajuk Tjipta Sarjana, sementara di luar negeri bertitel Tjipta Pemuda Bangun Bangsa. Adapun hingga tahun 2015 Sinar Mas Group telah memberikan beasiswa kepada 2.455 khusus yang S-1 Tjipta Sarjana (ekatjipta.org/2010/08/tjipta-pemuda-bangun-bangsa).

Namun dalam peraturan-peraturan pemerintah tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan mengenai kegiatan CSR, sehingga pengungkapan mengenai informasi CSR di Indonesia masih dirasa kurang. Hal ini terlihat pada kasus pencemaran udara oleh PT Semen Indonesia pada tahun 2016. Aktivitas pertambangan semen di Tuban, Jawa Timur menyebabkan warga di Karanglo mengalami gangguan pernapasan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan yaitu pada 2013, tercatat 1.775 warga yang mengalami infeksi akut pada saluran pernapasan, di 2014 sekitar 1.656 orang, namun meningkat menjadi 2.058 orang pada 2015. Penduduk di Desa Karanglo juga mengirimkan surat protes ke manajemen PT Semen Indonesia karena debu yang berlebihan dari pabrik semen tersebut. Permasalahan mengenai pencemaran udara oleh PT Semen Indonesia ini tidak hanya menjadi

tanggung jawab salah satu pihak saja melainkan merupakan tanggung jawab bersama (www.mongabay.co.id).

Perusahaan yang mengeluarkan biaya besar untuk kegiatan CSR maka semakin banyak pula pengungkapan CSR yang harus dilakukan perusahaan. Selain itu, *CSR expenditure* dan *CSR disclosure* dapat dijadikan kegiatan rutin tahunan perusahaan untuk menarik para investor dan masyarakat demi kelangsungan hidup perusahaan. Namun apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan aktivitas CSR maka kemungkinan *stakeholder* menganggap perusahaan tersebut tidak melakukan tanggung jawab sosialnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*, yaitu tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *leverage*, *media exposure*, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan likuiditas. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik *CSR expenditure* dan *CSR disclosure* tersebut, maka penelitian ini mengambil fokus karakteristik variabel tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Tipe industri merupakan uraian tentang berbagai bidang operasi yang dijalankan oleh perusahaan (Wakid, dkk, 2013). Tipe industri yang dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu industri yang *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan yang tergolong dalam tipe industri *high-profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi, ataupun tingkat kompetisi yang kuat. Pada perusahaan yang tergolong *high-profile* biasanya memperoleh perhatian khusus dari masyarakat, karena dalam menjalankan

aktivitas perusahaan kemungkinan memiliki hubungan dengan kepentingan masyarakat luas. Sedangkan perusahaan yang tergolong dalam tipe industri *low-profile* merupakan perusahaan yang kurang menjadi sorotan oleh masyarakat terkait dengan aktivitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Industri yang tergolong *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak jika dibandingkan dengan industri yang tergolong *low-profile*. Sembiring (2003) dan Anggraini (2006) juga berhasil menemukan pengaruh positif tipe industri (*profile*) terhadap CSR. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* akan melakukan lebih banyak aktivitas dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat. Penelitian Purwanto (2011) juga menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur dalam bentuk presentase untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Apabila perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka semakin besar pula biaya CSR yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga pengungkapan CSR perusahaan tersebut semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Keni (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR,

karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan menjadi sorotan publik sehingga perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk kegiatan CSR. Penelitian Anugerah (2010) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012) dan Purwanto (2011) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan sebagai penilaian mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat berpengaruh kepada pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan karena semakin besar perusahaan tersebut maka akan semakin besar pula tanggung jawab yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi dan Sudarno (2011) dan Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Dewi dan Keni (2015), Ale (2014) dan Purwanto (2011) juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan Kurnianingsih (2013) tidak berhasil menunjukkan hubungan positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Leverage merupakan gambaran mengenai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka akan cenderung mengeluarkan biaya CSR yang rendah sehingga pengungkapan CSR juga semakin sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi dan Sudarno (2011) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan *leverage*

terhadap pengungkapan CSR. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Yuliani (2014) yang berhasil menemukan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Keni (2015) dan Pebriana dan Sukartha (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Selain itu penelitian yang dilakukan Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan bahwa *leverage* pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debt*holders.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap CSR menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti ingin meneliti kembali “Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*”. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2016) yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen, sampel, dan periode (tahun) sampel. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2016) menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016. Alasan peneliti menggunakan seluruh

perusahaan karena sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Perseroan diwajibkan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan sampel pada penelitian Febrianti (2016) menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*.

2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang terutama pada penelitian yang menyangkut dengan tanggung jawab sosial perusahaan.
 - b. Dengan adanya penelitian ini dapat mengkonfirmasi mengenai teori legitimasi dan teori *stakeholder*, karena mencoba untuk mengkonfirmasi tentang teori tersebut dalam konteks penelitian mengenai CSR.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat memotivasi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR dan melaporkan secara konsisten ke dalam laporan keuangan.

- b. Bagi para investor penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai perusahaan yang akan dipilihnya terutama dalam kegiatan sosial dan memberikan informasi tentang pengeluaran dana sebagai akibat dari kegiatan CSR.

